

# Relevansi Filsafat Alfred North Whitehead bagi Pengembangan Ilmu

*by* Supriyono Purwosaputro

---

**Submission date:** 22-Jun-2023 02:27PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2120764164

**File name:** 6.docx (47.53K)

**Word count:** 2869

**Character count:** 20152

# 1 Relevansi Filsafat Alfred North Whitehead bagi Pengembangan Ilmu

Su priyo no Purwosapu tro

1  
Abstrak: Dalam suasana hiruk-pikuknya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, Alfred North Whitehead sebagai seorang tokoh aliran filsafat proses mengajukan alternatif dan solusi epistemologik maupun metodologik yang sifatnya unik dan rnekuat pandangan-pandangan bare tentang realitas yang menjadi objek penyelidikan berbagai ilmu pengetahuan. Landasan epistemologi (filsafat pengetahuan) A.N. Whitehead adalah teori tentang "prehension" yang dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi atau pernisahan yang seperti tidak terjerabatani antara, subjek dan objek, tanpa mereduksikan ke salab sate. Kontribusi Whitehead di bidang Jima pengetahuan adalah pengajuan prinsip metodis dalam penelitian yang menjadikan pengalaman sebagai sumber dan Inuara dalam penelitian ilmiah, dare perarnusan suatu pemikiran yang bersifat umum, rnenyeluruh, mendasar, terbuka, serta dapat rnenjelaskan seluruh dimensi pengalaman manusia. Pengembangan ilmu berdasarkan pemikiran filsafat Alfred North Whitehead untuk memahami realitas secara komprehensif dan tidak hanya bertumpu pada konsep dasar realitas sebagai suatu substansi yang telah jadi dan berhenti berproses, hal ini disebabkan bahwa realitas itu hakikatnya merupakan peristiwa atau fenomena yang bersifat organis. Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, Whitehead telah mengingatkan agar rnenhindar dari kesalahan yang berupa 'peruyataan berlebihan', karena itu ilmuwan harus selalu memiliki keteraturan observasional dan keteraturan konseptual.

Kata-kata kunci: prehensi, organis, proses, realitas, persepsi

Aristoteles dalam *Meta,physica* menuliskan kalimat pertama "segala manusia ingin mengetahui". Dalam rangka ini, manusia melakukan berbagai aktivitas  
*supriyo no Purwosapu tro adcdah closer; Progdri Pendidikan Paricaseta thin Kewarganegaraan  
FFIPS MEP PGRI Semarang*

pemikiran maupun refleksi terhadap berbagai fenomena realitas yang dihadapinya melalui model pemikiran rasionalisme maupun empirisme atau meTrEadukan keduanya, Manusia clalarn rangka mencari pengetahuan untuk mengembangkan disiplin itmunya merasa peau menggali landasan tertentu untuk dijadikan dasar pemikiran yang dianggap mampu memberi keyakinan akan kebenaranrlmu pengetahuan yang dibangunnya. Berkaitan dengan itu, manusia rnembangun pemikiran kefilSafatannya cleagan. keyakinan bahwa filsafat diri manusia i mampu menyoroti gejala atau fenomena yang menjacli fokus kajiannya berdasarkan sebab-musabab pertamanya.. Filsafat menggali "kebenaran" (versus "kepalsuanm), "kepastiann (versus "ket idakpastian'), nobyek'tiv itasH (versus Hs ubyektitivas"), mabstraks Hintuisi", dan mum\_ anal pengetahuan dan kemana arah pengetahuan. Aktivita\_s berfikir manusia (sejauh dilalcukan meriting sebab-musabab pertama) akan menghasilkan filsafat ilmu pengetahuan.

Pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan menurut Damardjati Supadjar senantiasa berpijak pada dalif atau takrif umum, yaitu pengetahuan yang objektif, sistematis, mengandung kebenaran, serta mendatangkan kemanfaatan. Objektivitas suatu ilmu pengetahuan, mencakup aspek material (materi telaahkaj 'can), dan aspek formal (perilm.I sudut pandang, pendekatan atau metodologinya). Sistematisasi ilmu pengetahuan adalah produk dari kebulatan metodologinya yang sedemikian rupa, sehingga rnenjadi jelas cara 'ketjanya mtilai dari pangkal tolak permasalahan sampai i den gan kesi mpulan-kesimpuiannya.. Ilmu pengetahuan itu torus-menerus mengembangkan qata-cara.-kerja' yang bermutu; rata dengan ke-dua aspek material dan formal ; sedangkan cara men akup aspek efisiensi dan efektivitas.. ( Damardjati Supadjat, 2001: 49).

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari kegiatan inteiegensis manusia yang bersifat progresif (Hardono Nadi, 1996 135). Sifat progresif (maju) ilmu pengetahuan diperoleh dari aktivitas intelegensi manusia secara terus menerus dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan intelektual yang tinggi, oleh karenanya pengetahuan yang ada dalam diri manusia itu semakin lengkap dan mendalam. Sifat progresif ilmu pengetahuan itu hanya terjadi dalam proses interaksi dengan masyarakat sosialnya.

Ilmu pengetahuan sebagaiate kesatu.an menampakkan diri secara multi dimensional, yaitu sebagai *masyarakatca, sebagai pPose.s*, dan sebagai

14421441.41A1/ILM1411 LONTAR, APRIL 2008, VOLUME 22, JIVOMORI

*produk*. Sebagai *dinamika masyarakat*, menunjukkan adanya sekelompok orang yang dalam kehidupannya sangat mengandalkan *imperatives*, yang oleh R.Merton disebut *universalisme, komunalisme, desinterestedness, dan skepticism* yang terartur. Sebagai *proses*, ilmu menggambarkan aktivitas masyarakat ilmiah dengan berbagai kegiatan ilmiahnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan *produk* sebagai *produk*, menunjukkan hasil-hasil yang berupa karya-karya ilmiah, teori-teori, paradigma-paradigma, beserta hasil terapannya yang berupa teknologi (Koento Wibisono Siswomihardjo, 1999: 20-21). Lebih lanjut dengan menunjuk skema dari Jurgen Habermas, Koento Wibisono Siswomihardjo menurukan penggolongan cabang-cabang ilmu ke dalam tiga macam jenis ilmu, yaitu ilmu-ilmu *empiric analitis* alam., ilmu hukum, psikologi); ilmu — ilmu *historis-hermeneutis* (ilmu agama, ilmu filsafat, bahasa, sastra, kebudayaan); ilmu-ilmu (ilmu politik, ilmu ekonomi, sosiologi). Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, maka sangat diperiukan adanya sikap 'saling menyapa' dari masing-masing cabang ilmu tersebut.

Melalui penekanan pada kebebasan individu, Paul Karl Feyerabend hendak menampilkan apakah wajah ilmu pengetahuan itu sebenarnya.. Ilmu pengetahuan hanyalah merupakan salah satu jalan, salah satu ideologi dalam masyarakat, Karena itu ilmu pengetahuan tidak perlu didewa-dewakan sebagai satu-satunya yang paling unggul dan paling menentukan dalam masyarakat, Meskipun demikian juga harus diakui bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan jalan yang terbaik untuk memahami dunia. Disamping menghasilkan prediksi-prediksi, ilmu pengetahuan juga menentukan hakikat benda-benda (Alex Lanur OFM, *Kata Fengantar dalam Hakikat Pengetahuan dan CwaKerja Ilmu-Ihnu*, 1993 :

Menurut Daoed Joesoef, sejarah bangsa kita memperlihatkan bahwa kehadiran ilmu pengetahuan dan semangat ilmiah sangat minim di dalam sistem nilai nenek moyang kita. Hal ini lebih dikarenakan, mereka lebih memilih jalan dengan melarikan diri atau menjauhkan diri dari kenyataan realitas kehidupan sehari-hari yang tidak disenanginya. Disamping itu, mereka juga lebih senang menempuh jalan dengan memperindah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak memuaskan itu di dalam angu-angar. Baru pada awal abad-20 bangsa Indonesia sadar dan dengan sengaja berusaha untuk menguasai pengetahuan ilmiah melalui pendidikan formal

---

modern. Dan setelah meraih kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia merasa memiliki kesernpatan yang terbuka lugs untuk rnengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah, akan tetapi hams diakui bahwa semangat ilmiah yang seharusnya melahirk,,an, membesarkan, menjiwai dan memotori perkernbangan ilmu pengetahuan berkembang jauh lebih lambat dari kenaikan jumlah penyandang gelar-gelar universiter isarjana (Daeod Joesoef, dalam *Pancasila sebagai Orieniiasi ?engenthangan Ilmu*, 1987 : 2223). Munculnya ketimpangan tersebut karma lebih mernandang ilmu pengetahuan sebagai *produk*, dan Luang memperhatikan aspek ilmu pengetahuan sebagai *proses*, apalagi aspek ilmu pengetahuan sebagai magyaralcal.

Strategi pengembangan ilruu pengetahuan di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka kelanjutan pembangunan nasional menuju pada kondisi yang lebih baik. Kamm dengan pengembangan den penguasaan ilmu pengetahuan, akan semakin mampu mengarahkan kreativitas dan aktivitas bagi pembangunan secara lebih efisien dan efektif Beberapa syarat yang dibutuhkan bagi stretegi pengembangan limo pengetahuan di Indonesia, yaitu : pertama, terbentuknya masyarakat ihniah yang memiliki *bargaining power*, kedua, pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (*value free*) akan tetapi harus memperlihatkan landasan metafisi, epistemologis, dan aksiologis dari pandangan hidup bangsa Indonesia (Pancasila), ketiga, pengembangan ilmu pengetahuan tersebut haruslah memperhatikan relasi antar ilmu yang dilakukan tanpa mengorbkan otonomi masing-masing disiplin ilmu (Ringkasan Bari Rizal Mustansyir Misnal Munir, 2001 173-177).

Setiap disiplin Ilmu turnbuh dan berkembang melalui berbagai kegiatan penelitian iliniah dengan metode penelitiann3ia masing-masing, Kebanyakan ilmu pengetahuan secara episternologis perkerabangannya bertumpu dan bersandar pada pemikiran Empirisme, sedangkan secara metodologis berpijak pada penalaran induktif. Ilmu pengetahuan modem secara epistemologis dan metodologis dalam mengejar kebenaran suatu pengetahuan, selalu berpijak pada paradigma tertentu. yang oleh pars pelaku ilmu tersebut (ilmuwan) dipandang mcmliki kebenaran tertentu dan oleh karenanya tidak perlu dipersoalkan lagi., Para ihnuwan, lebih sering rnenerima begin' raja kebenaran dari paradigma yang membimbing a.ktivitas

---

ilmiahnya, tanpa pemikiran kritis. Para ilmuwan dan berbagai disiplin ilmu, lebih memiliki kecenderungan untuk mengutamakan aspek kemanfaatan praktis dari disiplin ilmu yang digelutinya. Dengan gairah yang besar untuk kemajuan kesejahteraan umat manusia\* masing-masing ilmuwan berupaya keras memajukan/mengembangkan disiplin ilmunya. Hal demikian, kiranya yang telah membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat, dan bahkan telah menjurus kepada banyak spesialisasi disiplin ilmu. Perkembangan dan kemajuan masing-masing cabang (spesialisasi) ilmu pengetahuan tidak memiliki kecepatan yang sama. Nampak bahwa ilmu-ilmu alam dengan berbagai cabang-cabangnya lebih menunjukkan kemajuan yang spektakuler. Baru kemudian diikuti oleh kelompok ilmu-ilmu sosial dan kerokhaniaan. Sudah barang tentu perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat itu, tidak terlepas dan masalah-masalah epistemologis maupun masalah metodologis yang kadang-kadang diabaikan oleh para ilmuwan itu sendiri. Pada abad ke-20 ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat mendapat sorotan yang lebih tajam dari filsafat, khususnya dalam bidang etika ilmiah, dasar-dasar teoritis, dan aspek metodologisnya, ketika beberapa orang mulai memperbincangkan penerapan dari metode-metode ilmu-ilmu pengetahuan alam ke ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan (Ormaniora). Tokoh-tokoh pada ilmu-ilmu sosial sesudah Auguste Comte, seperti Emile Durkheim (1853-1917) dan Lucien Lévy Bruhl (1857-1939) yang juga berpengaruh kepada Sigmund Freud (1856-1939) mencoba melepaskan diri dari asas-asas Empirisme, Positivisme, dan Determinisme (C. Verhaak, 1991: 153).

#### Landasan Filsafat ilmu Alfred North Whitehead

Dalam suasana hiruk-pikuknya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, Whitehead sebagai seorang tokoh aliran filsafat proses menawarkan alternatif dan solusi epistemologis maupun metodologis yang sifatnya unik dan memuat pandangan-pandangan Baru tentang realitas yang menjadi objek penyelidikan berbagai ilmu pengetahuan. Solusi epistemologis yang ditawarkan Whitehead adalah tentang "*prehension*" yang dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi atau Ronisan yang sifatnya tidak terjembatani antara subjek dan objek, tanpa mereduksikan ke said" saja. Whitehead meniadakan tiga jenis persepsi,

*Periama*, persepsi berdasarkan pancaindera yang disebut persepsi dalam cara "*presentational immediacy*". Dalam jenis persepsi ini, yang dialami adalah apa yang secara langsung tampak atau menyediakan diri bagi pancaindera. *Keduca*, jenis persepsi yang lebih mendasar, yang disebut persepsi dalam cara "*causal efficacy*". Dalam persepsi jenis ini, objek secara kausal menyatakan diri pada subjek yang memprehensi atau merasakannya.. Dalam persepsi ini, objek yang menyatakan diri dan ditangkap oleh subjek masih dalam keutuhannya yang belum terdifferensiasi secara jelas dan tegas. Ketiga, jenis persepsi dalam bentuk "*symbolic reference*" yang merupakan perpaduan antara "*causal efficacy*" dan "*presentational immediacy*" (Sudarminta, 1998 71-73). Teori prehensi dari Whitehead, juga dipandang bisa mengatasi kesulitan epistemologis mengenai "bagaimana aku bisa tahu sesuatu di luar aku?" Hal ini dikarenakan,

sebagai entitas aktual bersifat terbuka dan juga memiliki kesinambungan historis antara masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang, sebagai rangkaian banyak proses. Dalam setiap proses kegiatan (termasuk kegiatan untuk mencari tahu) selalu melibatkan segala sesuatu yang berada di luar 'aku'. Menurut Whitehead dalam "*physical prehension*", terdapat kausalitas dari satuan-satuan aktual yang menjadi data objektif dengan satuan aktual yang akan muncul. Dalam hubungannya itu, karena subjek lahir dari objek yang memberikan diri dan selanjutnya jika subjek telah mencapai kepenuhan, juga akan menjadi objek' bagi subjek-subjek mendatang, dan oleh karena itu pula, ma tidak ada lagi adanya dikotomi antara subjek dan objek.

#### Pengembangan Ini berdasarkan Filsafat Alfred North 'Whitehead

Kontribusi Whitehead dalam bidang metodologis ilmu pengetahuan adalah pengajuan prinsip metodis dalam penelitian yang menjadikan pengalaman sebagai sumber dan muara dalam penelitian. Semua ilmu pengetahuan (khususnya pada ilmu-ilmu empiris) selalu mendasarkan kajiannya pada data pengalaman manusia yang diperoleh dengan observasi empiris. Peneliti kemudian melalui metode induktif mencoba menimuskan teori atau semacam hukum umum yang dapat menjelaskan gejala-gejala empiris tersebut (Sudarminta, dalam majalah Filsafat Driyarkara, Th. XXI\_ nomor 1, 1995 4-5),

udnap vieudunq = pep s! Soi in soil duputpayqtres u'e Trugd  
urufp tip ludepial gueS, uutficppoci utEluXuapd r-uurepod  
umaKtuad, UrC3Zill Vnp !peroual umfupai!p '41truX ifutpippaq uuntieuod,  
rdnioci 2u'eA: truspas-N pap /upurr,r2uu .n umtraulfittaw quiol  
puotplmo'uunt.feioilud num ustuuquia2ocl ue:Suop tictraupul ureieo

1851 6561 'pu-Nolmio) JumdasuoN uulnuolom uup isuoparuosqo  
we/memo)! lint`m}:1 1?euenpo:)! Insouios weir Streputwow Towt  
uito sum tqpioa ukulnyl Sue,A, -snsrapi lstwasqo Sunsgtrei urupoqivad tarp  
itsunq uume toes •uuutieliinliad unprunprdxE gap Invocim !uSuctos  
Imps Rip! tun= moos SueK Igeuiplocopal iluuKç2 uent,tqauo,h,  
umu'e q trulsdauoui pumpirtiAk lngosial uentieloSuod num spoppolow  
padre utp sOloloulm!da rdsu tar2uop ticiudtingnu twurec  
trup euidu 'suits 'vejesiE!

urNSueqwwTy u.eunilad quipps 'trunwipl usiuosiod-ueposiall  
=Ream= wriep Limn mop jtsuoqaidwol tpqoi emu' ( trenitelaugd  
nwi! treFuucituoStuad u/ctdn wu pep puotiold isoi.rumupp Effmc uff!pl  
smolow d!suh.Id jpuu!Fuw! !susquatio8, to ugas uKwingos!p Our,{ tysnueuz  
trewujugwad tsuoupp !suoRip Limps umularnow ledup epos 'ming/az  
Emsepuow Immo/Watt] 'mum 1,vps.mq Suvie utiplriwod nmns umisnwniaw  
z ties" uulupt Et1qm ! unplouod aelmiutow wutup uewepod uuTpu4  
Nniun peagailmiy; timinitp Sued *unpa*! sIpolow d!supd' •,uununpfluad  
spedtirp akeN qmoi tinur nielos ruI unutirSuod, emqvcu uuraupod  
nevacituatu quo; piatioltim trim 'Intielovp mclep WITBX -ode uuffuop  
upu gum( sumo.' umit areecuow areS trecuppi Isup !Ill) uultrupupifuoui  
)inum uup swag trau.op uturetaud sulguoi !usuutum ukedn werua ufus  
Eupr3Suipt apolos quit/emu u!stkutux riopuyt3ued Imo undniem u!snuutu !pnq  
luAt w!n.itin goo duio3lp luns fame trel2utpos Et Isnuvw pp) dip  
mdup seta, uup sup!" ulnas mdup S'Efuie Ede quitpu ueme ddu'u!p 2ut,i  
mit wfupr4uotu uopuoa q!cp! utie tuopow 12bioulaispia uugutuopuzam  
ltiouow puoullqm -jet we splua t/Cinialuacpoi sosoid ultiep  
2true gelquoi treqn.Tniasq inVutXuatu wigs pempitIVIL puct 'uewurduod  
dtpuopol, uturequuod t!snuew yq Ir3p3 <sup>gain'</sup> umiks3faip!p Trep cite)Jplidip  
linutt!p Suu/C guefutdas epe Sue /C suctoJ nuqn/niosa.31 la>12tie,Kum  
mpsig rani! toviup trugivacl largo !amps truwapiquad unpulyouud gap  
sprOuia t "MOS dawqp uup puust!p p&p gue/C eitca2-elefo2 uptii eqi  
vieu'e q snsrapu nuij-num tremouod Ouci ofgo IeZugas utumaud



kepastian, dan dalam premis-premisnya. Pernis-premis hams dipandang sebagai hal yang bersifat tentatif dan oleh karenanya tidak pernah final, kategori-kategori metafisik bukanlah pernyataan-pernyataan dogmatik mengenai hal-hal yang begitu jelas dari sifat-sifat umum yang utama.. Whitehead menolak keyakinan bahwa manusia telah berhasil menentukan semua prinsip pertama dan tinggal menerapkannya pada pengalaman... Ia juga menolak anggapan bahwa bahasa manusia seutuhnya mampu untuk menyatakan prinsip-prinsip pertama tersebut. Kedua, pernyataan berlebihan dikarenakan kekeliruan penempatan hal konkret (*The Fallacy of Misplaced Concreteness*), yaitu sikap memperlakukan yang abstrak sebagai yang konkret (Whitehead, 1967: Kesalahan dalam berpikir kebanyakan justru dikarenakan oleh adanya anggapan bahwa antara kata dan fakta yang ditunjuk oleh kata yang herangkutan terdapat hubungan langsung.

Filsafat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan (sains), menurut Whitehead, bahwa filsafat mempunyai tugas pokok sebagai pemberi kritik terhadap macam-macam bentuk abstraksi yang dibuat oleh sains, Dalam pelaksanaan tugas tersebut, filsafat mempunyai fungsi menyelaraskannya dengan keseluruhan pengalaman, melengkapinya dengan secara langsung membandingkannya dengan penangkapan intuitif yang lebih konkret terhadap selm-uh kenyataan, sehingga menunjang penimusan sistem pemikiran yang lebih komplis (Whitehead, 1967 ; 87). Terlebih khusus lagi pada saat spesialisasi sains sudah semakin berkembang pesat, sehingga muncul bahaya 'fragmentarisme' pengetahuan sebagai akibat reduksionisme yang semakin besar, maka filsafat amat diperlukan dalam rangka memberi gambaran pengetahuan yang lebih utuh tentang realitas (kenyataan).

Apabila bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional mencita-citakan terwujudnya kondisi bangsa Indonesia yang maju, modern, terdapatnya masyarakat industrial dan masyarakat ilmiah, maka di dalamnya akan bersinggungan dengan masalah-masalah kefilosofan (seperti: etika, etika ilmiah, epistemologi) dan *techno science* sebagai masalah fundamental dan masalah operasional. Dalam rangka upaya pembangunan nasional, bangsa Indonesia senantiasa membutuhkan landasan-landasan epistemologis dan filsafat ilmu sebagai sarana kritik dan mitra dialog bagi kemajuan *technoscience* dan pemanfaatannya.

---

Pemikiran dasar Whitehead mengenai realitas slam semesta (kosmas), epistemologi, etika, dan manusia yang bertumpu pada teori proses dan metode *genera/lasi imaginatif* sangat diperlukan dalam rangka membangun ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai mitra dialog untuk mengembangkan sikap kritis. Dalam hubungan ini sangat penting diperhatikan pemikiran dasar Whitehead yang memandang proses sebagai aktualisasi potensi. Di situ rumusan  $A = A$ , diartikan bahwa, sesuatu A itu menjadi A, melalui aktualisasi; bahwa, 'mempelam' itu identik dengan 'kemempelaman' itu sudah menjadi jelas. Yang lebih penting dari itu adalah menanam pohon mempelarn, agar suatu scap dapat dipetik buah mempelam (Damardjati Supadjar, 2000 153). Apabila prinsip dasar pemikiran proses tersebut di atas dikaitkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, maka persoalan yang penting adalah bagaimana mengembangkan dan .mencapai suatu ilmu pengetahuan yang tidak berhenti pada penemuan sate atau beberapa titik substansi realitas raja, melainkan dikembangkan pada pemikiran proses akan realitas objek yang menjadi bidang kajian ilmunya. Champing itu perlu dikembangkan pemikiran yang memandang bahwa sate realitas tertentu secara organic berkaitan dengan realitas yang lainnya. Dalam kerangka berpikir yang demikian, maka untuk memecahkan sate persoalan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu. Ilmuwan dituntut untuk senantiasa bersikap terbuka, dan melakukan dialog Oiling menyapa) diantara ilmtrwan, meskipun berbeda-beda disiplin Hint] yang ditekuninya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan dan pembahasan tentang landasan filsafat ilmu AN. Whitehead, serta pengembangan iimu berdasarkan filsafat A, N. Whitehead, dapat ditarik beberapa simpulan yang berkenaan dengan masalah relevansi filsafat Alfred North Whitehead bagi pengembangan Omit.

- 1\_ Landasan epistemologi (filsafat pengetahuan) A..N. Whitehead adalah teori tentang "*prehension*" yang dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi atau pemisahan yang sepertinya tidak terjembatani antara subjek dan objek, tanpa meredukSikan ke salab sate.

2. Kontribusi Whitehead dalam bidang metodologi ilmu pengetahuan adalah penemuan dua prinsip metodis dalam penelitian, pertama menjadikan pengalaman akan keseluruhan realitas sebagai sumber dan muara dalam penelitian ilmiah, kedua perumusan suatu pemikiran yang bersifat umum menyeluruh, mendasar, terbuka, serta dapat menjejaskan seluruh dimensi pengalaman manusia,
3. Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, Whitehead teliti mengingatkan agar menghindari dari kesalahan yang bernama 'pernyataan berlebihan', karena itu ilmuwan harus selalu memiliki keteraturan observasional dan keteraturan konseptual.
4. Pengembangan ilmu berdasarkan pemikiran filsafat Alfred North Whitehead untuk memahami realitas secara komprehensif dan utuh tidak hanya bertumpu pada konsep dasar realitas sebagai suatu substansi yang telah jadi dan berhenti berproses, hal ini disebabkan bahwa realitas itu hakikatnya merupakan peristiwa atau fenomena yang bersifat organis,

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bradley, 1951, *Appearance and Reality*, Oxford At The Clarendon Press, New York,
- Hadji, Hardono. 1996, *Metode Diri Adanya Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta-
- Lanur, Alex, 1993, *Pengantar dalam Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja* Gramedia, Jakarta,
- Widiastansyir, Rizal dan Munir, Misnal, 2001, *Filsafat Umum*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudaminta, SJ, 1998, *Filsafat Proses- Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- Supadjar, Darnardjati, 2000, *Filsafat Ketuhanan menurut Alfred North Whitehead*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta,
- Supadjar, Darnardjati, 2001, *Nawangsari*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Thovibi, M., 1999, *Filsafat Ilmiah dan Persepsinya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Verbaak, C. dan Imam, Harjono, 1991, *Filsafat Umum: Pengetahuan, sebagai Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Gramedia, Jakarta.

# Relevansi Filsafat Alfred North Whitehead bagi Pengembangan Ilmu

---

## ORIGINALITY REPORT

---

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Internet Source

7%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On